

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang harganya lebih murah daripada daging sapi, domba dan kambing Berdasarkan data Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2016) harga daging ayam buras di daerah Jawa Timur yaitu sekitar 60 ribu rupiah per kilo karkas, dibandingkan harga daging sapi yang hampir dua kali lipat harga daging ayam buras yaitu sekitar 100 ribu rupiah per kilo karkas. Oleh karena itu, daging ayam ini menjadi pemasok utama kebutuhan daging di Indonesia. Hal ini dikuatkan dalam Poultry Indonesia (2014) yang menjelaskan, “Kontribusi daging ayam nasional terhadap total produksi daging nasional mencapai 62,5%.”

Ayam kampung / ayam buras mempunyai peranan yang cukup besar dalam perkembangan ekonomi khususnya masyarakat pedesaan karena ayam jenis ini memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan pemeliharaannya relatif lebih mudah dibandingkan dengan ayam ras (Sawono, 1995). Untuk meningkatkan potensi ayam buras, khususnya sebagai ayam pedaging perlu adanya kesadaran masyarakat tentang potensi ayam buras. Di samping itu, perlu pula peningkatan keterampilan dalam pengelolaan melalui program Intensifikasi Ayam Buras (INTAB) meliputi kegiatan seleksi bibit, pengelolaan reproduksi, perkandangan dan peralatan, pemberian pakan yang berkualitas, penanganan kesehatan ternak serta penanganan hasil (Cahyono, 2011).

Ada tiga hal yang menjadi titik penting dalam peternakan, yaitu *breeding* (pemuliabiakan dan bibit), *feeding* (pakan), manajemen (tata laksana), ketiga hal tersebut biasa disebut dengan segitiga emas peternakan, tetapi yang menjadi titik berat disini adalah pakan, karena kualitas pakan, baik itu dari segi fisik maupun nutrisi sangat memengaruhi performan ternak. Kendala pakan dalam ayam kampung adalah, para peternak umumnya memberikan pakan ayam kampung ini dengan menggunakan pakan ayam broiler (BR1) yang mana hal ini mungkin kurang tepat atau istilahnya tidak tepat gizi, karena kebutuhan nutrisi utamanya kebutuhan protein ayam kampung lebih rendah daripada ayam ras pedaging/broiler.

Pemberian pakan komersil broiler untuk ayam kampung merupakan suatu pemborosan baik itu ditinjau dari segi teknis maupun ekonomis. Maka dengan ini, kita perlu memformulasikan pakan secara khusus untuk ayam kampung guna mengefisienkan harga pakan itu sendiri.

Ada beberapa bentuk pakan/ransum unggas yang sering kita jumpai, yaitu, bentuk tepung (*mash*), bentuk butiran pecah (*crumble*) dan yang terakhir adalah bentuk butiran panjang (*pellet*). Ketiga bentuk pakan tersebut tentu mempunyai ciri fisik, keunggulan maupun kelemahan tersendiri. Namun dalam kaitannya dalam pakan, kita ingin agar ternak kita sebisa mungkin mengkonsumsi pakan dalam jumlah besar dengan harapan pertumbuhan bobot badan juga akan meningkat dengan cepat yang nanti pasti akan berpengaruh kepada efisiensi durasi pemeliharaan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Sudarmadji (1997) yang mengatakan bahwa pakan yang baik adalah pakan yang mempunyai nilai densitas lebih besar, sehingga intake pakan akan meningkat. Salah satu cara untuk memperbesar densitas pakan adalah dengan membuat pakan tersebut menjadi bentuk gumpalan / *pellet*.

Kurangnya penelitian mengenai pengaruh ukuran *pellet* utamanya untuk ayam kampung / ayam buras, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk membandingkan performan ayam kampung / ayam buras yang diberi dengan ukuran *pellet* yang berbeda selama pemeliharaan 1 bulan secara intensif.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah performan ayam kampung yang diberikan *pellet* dengan ukuran berbeda?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui performan ayam kampung yang diberi pakan dengan ukuran *pellet* yang berbeda.
2. Untuk menentukan ukuran *pellet* yang tepat untuk ayam kampung.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dan wawasan serta informasi yang berguna bagi pembaca dan juga para peternak khususnya di Indonesia.